

# PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM HARUN NASUTION (Kajian Filsafat Pendidikan)

**Kasmiati**

Mahasiswa PPS. S3 IAIN Palu, Jl. Diponegoro No. 23 Palu  
Email: kasmiatiridha78@gmail.com

## **Abstrak**

Artikel ini menunjukkan pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan Harun Nasution ditinjau dari filsafat pendidikan. Harun sangat percaya bahwa superioritas akal manusia. Harun kemudian menegaskan bahwa akal dapat memahami maksud wahyu, sehingga akal dan wahyu dapat seiring dan sejalan dalam menciptakan peradaban. Menurut Harun bahwa al-Qur'an dan hadits sama-sama memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal dan mencari ilmu pengetahuan. Menurutnya bahwa penghargaan tinggi terhadap akal ini menimbulkan corak teologi yang liberal dalam Islam, di samping wahyu turun untuk menolong akal manusia dalam mengetahui hal-hal yang terletak di luar jangkauan akal manusia. Hal ini telah mendapatkan ijihad menurutnya adalah sumber ketiga dalam Islam, selain al-Qur'an dan hadits. Ijihad dalam berbagai bidang telah melahirkan wajah Islam yang dalam banyak aspeknya, seperti: teologi, ibadat, moral, mistisisme, filsafat, sejarah, dan kebudayaan. Pengetahuan yang hanya satu dua aspek atau satu aspek hanya akan memunculkan pemahaman yang kurang lengkap, salah paham, sempit dan rigid.

## **Abstract:**

his article shows the renewal of Islamic education by Harun Nasution in terms of educational philosophy. Aaron strongly believed that the superiority of human reason. Harun then asserted that reason can understand the purpose of revelation, so that reason and revelation can be in line and in line in creating civilization. According to Harun that al-Qur'an and hadith both give a high position to reason and seek knowledge. According to him that this high appreciation of reason gives rise to a liberal theological style in Islam, in addition to the revelations coming down to help the human mind in knowing things that lie beyond the reach of human reason. This has earned ijihad according to him is the third source in Islam, in addition to al-Qur'an and hadith. Ijihad in various fields has given birth to the face of Islam in many aspects, such as: theology, worship, morals, mysticism, philosophy, history and culture. Knowledge that is only one or two aspects or one aspect will only lead to incomplete understanding, misunderstanding, narrow and rigid.

**Kata Kunci:** Pembaharuan, Pendidikan Islam, Harun Nasution

## **LATAR BELAKANG**

Memetakan pemikiran Harun Nasution - selanjutnya disebut Harun - tidak sederhana. Secara keilmuan, Harun tidak berasal dari akademisi ilmu-ilmu paedagogis. Ia lebih dikenal sebagai seorang ahli teologi Islam (*Ilm al-Kalām*) dan Filsafat yang sangat handal.

Harun lebih tepat disebut sebagai praktisi pendidikan karena posisinya sebagai Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1973 yang leluasa melakukan berbagai upaya pembaharuan pendidikan dalam lingkup PTAI (Perguruan Tinggi Islam) dengan dukungan penuh pemerintah. Harun saat itu secara revolusioner dia merombak kurikulum IAIN se-Indonesia yang lebih bersifat legal formalistik (*fiqh oriented*) dengan memasukkan matakuliah Filsafat, tasawuf, Ilmu Kalam, Tauhid dan metodologi riset. Menurut dia kurikulum IAIN yang selama ini berorientasi fiqh harus diubah karena hal tersebut akan membuat pikiran mahasiswa didik menjadi jumud, sehingga

dengan adanya perubahan kurikulum tersebut akan diharapkan muncul cara pandang peserta didik semakin luas dan tidak kaku pada pandangan legal formalistik yang menurutnya membuat sempit. Bersama Menteri Agama, Harun mengusahakan berdirinya Fakultas Pascasarjana Pada tahun 1982 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan dipercaya sebagai Direktornya sampai ia wafat.

Harun melakukan pembaharuan pendidikan Islam dalam lingkup perguruan tinggi Islam di Indonesia dengan sangat revolusioner dan konsisten, sehingga menampilkan wajah perguruan tinggi Islam Indonesia yang rasional, akademis, dan tidak jumud. Di sinilah konstribusi nyata Harun yang layak disematkan sebagai pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.

Upaya-upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilahirkan oleh Harun tentu tidak lahir secara kebetulan dan tiba-tiba. Terdapat berbagai asumsi filosofis yang mencirikan suatu pendekatan tertentu atau paradigma yang menggerakkan Harun Nasution melakukan pembaharuan

pendidikan Islam. Latar belakang akademis Harun sebagai ahli teologi Islam dan filsafat akan memberikan berpengaruh signifikan bagi pemikiran pendidikan Islam, selain konteks sosial yang melatarbelakanginya. Apabila asumsi-asumsi filosofis tersebut dapat dipetakan secara diskursif, maka tentu akan lebih mudah menempatkan posisi Harun dalam konteks filsafat pendidikan dengan berbagai alirannya.

### **Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan**

Ada empat aliran filsafat pendidikan Islam dengan asumsi-asumsi paradigmatisnya, yaitu esensialisme, eksistensialisme, perennialisme, dan pragmatisme.

#### ***Filsafat Esensialisme***

Esensialisme adalah suatu filsafat pendidikan konservatif yang pada mulanya dirumuskan sebagai suatu kritik pada trend-trend progresif di sekolah-sekolah. Landasan filsafat Esensialisme berasal dari dua filsafat yang sebenarnya memiliki pandangan yang saling berbeda secara diametral, yaitu filsafat Idealisme dan Realisme.

Esensialisme mengembangkan teori belajar yang menegaskan kemampuan manusia untuk menangkap realitas di luar dirinya sebagai ilmu pengetahuan, termasuk nilai budaya yang menjadi inti gagasan dari Esensialisme. Filsafat Esensialisme menerima asumsi bahwa manusia adalah makhluk satu-satunya di dunia ini yang memiliki akal dan karena itu fungsi utama mempergunakan akal adalah untuk mengetahui dunianya dimana ia hidup. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebenaran adalah universal dan absolut dan manusia menemukan kebenaran dengan membedakan antara yang esensial dan yang tidak.

Esensialisme menempatkan pembentukan kecerdasan dan tingkah laku yang intelegen sebagai fokus utama pendidikan yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang luhur. Nilai-nilai budaya yang luhur inilah yang menjadi pengetahuan substantif. Kemajuan peserta didik hendaklah diukur dari kemajuan atau peningkatan dalam penguasaan materi pembelajaran yang substantif tersebut. Dalam konteks ini, Esensialisme terlihat memiliki sikap konservatif dengan menentang segala tatanan yang nantinya akan merusak nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh budaya lama.

Dalam konteks teori belajar, Esensialisme percaya bahwa manusia dapat menangkap ilmu

pengetahuan secara objektif. Belajar dilihat sebagai proses korespondensi sebagai aktivitas pendidik untuk "menangkap fakta apa adanya." Proses belajar yang sebenarnya adalah proses peserta didik sebagai subjek untuk mengerti realitas di luar dirinya. Esensialisme juga mendorong diperlukannya ilmu psikologi untuk melatih daya jiwa, pikiran, perasaan dan ingatan untuk memahami realitas, nilai-nilai, kebenaran maupun kebaikan sebagai warisan kultural.

Kurikulum menurut Esensialisme harus berisikan materi pengetahuan yang dipilih dari pengetahuan dasar, seperti matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, bahasa, sastra, seni dan musik. Semuanya hendaknya diusahakan supaya fungsional aplikasinya, yaitu meningkatkan kecakapan membaca menulis, dan berimajinasi. Belajar tidak boleh terjebak menjadi verbalistis karena nantinya akan mengurangi kesanggupan manusia "menangkap realitas di luar dirinya secara apa adanya."

#### ***Filsafat Eksistensialisme***

Filsafat Eksistensialisme memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Secara umum, Eksistensialisme menekankan pilihan kreatif, subjektifitas pengalaman manusia dan tindakan kongkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakekat manusia atau realitas.

Eksistensialisme dalam konteks filsafat pendidikan menolak memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan agar peserta didik dibantu mempelajari bagaimana menanggulangi masalah-masalah eksistensial mereka. Para pendidik eksistensialis akan mengukur hasil pendidikan bukan semata-mata pada "apa yang telah dipelajari" dan "diketahui" oleh peserta didik, tetapi yang lebih penting adalah "apa yang mampu mereka ketahui dan alami." Para pendidik Eksistensialisme menolak pendidikan dengan sistem indoktrinasi.

#### ***Filsafat Perennialisme***

Filsafat Perennialisme Merupakan suatu aliran filsafat yang lahir pada abad kedua puluh. Beberapa tokoh pendukung gagasan ini adalah: Fritjof Schoun, Robert Maynard Hutchins dan Ortmer Adler.

Walaupun Perennialisme memiliki banyak kesamaan pandangan dengan Esensialisme, tetapi Perennialisme tidak puas dengan Esensialisme yang hanya menekankan nilai budaya lama. Aliran mayoritas dalam Perennialis

menginginkan nilai-nilai religius dan teologis harus menjadi pijakan bagi manusia, meski pun ada pula sebagian Perennialis yang tetap berpegang pada ide-ide sekuler.

Perennialisme sama seperti Esensialisme yang memandang bahwa pendidikan harus berlandaskan sistem nilai yang telah lama diwariskan oleh budaya manusia dan telah teruji kebenarannya dalam menata kehidupan manusia. Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut Perennialisme adalah latihan dan disiplin mental untuk membentuk rasionalitas pendidik. Sifat rasional melahirkan konsep dasar tentang kebebasan dari belenggu kebodohan, keraguan dan ignoransi. Belajar hakikatnya adalah "belajar untuk berfikir" (*learning to reason*).

### ***Filsafat Pragmatisme***

Pragmatisme memandang realita sebagai suatu proses dalam waktu, yang berarti orang yang mengetahui mempunyai peranan untuk menciptakan atau mengembangkan hal-hal yang diketahui. Ini berarti bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tersebut dapat menjadi unsur penentu mengembangkan pengetahuan itu pula. Pragmatisme meletakkan pemakaian mengenai sesuatu diatas pengetahuan itu sendiri, maka dari itu utilitas beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu.

Pragmatisme berbeda dengan Esensialisme dan Perennialisme yang konservatif dalam mempertahankan budaya lama. Menurut Pragmatisme, kebudayaan tidak statis atau beku, namun senantiasa berkembang dan berubah. Manusia harus mampu menciptakan relasi dengan kebudayaannya sendiri yang berubah tersebut agar mampu bernilai fungsional dalam menjalani kehidupannya.

Para pendidik pragmatisme menekankan bahwa tujuan pendidikan harus memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia sendiri. Unsur yang utama dari proses belajar adalah pengembangan hal-hal yang baru agar manusia dapat menjalani kehidupannya sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan perangkat utama yang harus dipahami oleh manusia agar dapat melakukan fungsi sosialnya di masyarakat. Keberhasilan belajar bukan terletak pada "penguasaan pengetahuan," tetapi penggunaan pengetahuan tersebut secara fungsional dalam kehidupan manusia.

Pendidikan harus senantiasa selaras dengan perubahan kebudayaan yang dialami oleh manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir sebagai ciri budaya modern perlu terus disosialisasikan kepada peserta didik agar ia "bernilai fungsional" dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diiringi dengan melatih kemampuan berfikir agar pendidik mampu merekonstruksi pengalamannya sendiri.

### **Biografi Singkat Harun Nasution**

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara, Putra dari Abdul Jabber Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing dan Qadhi (Penghulu) pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya Maimunah seorang *boru* di Mandailing Tapanuli.

Pendidikan Harun dimulai di HIS selama tujuh tahun sehingga berusia 14 tahun, ia belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di sekolah, dan di sekolah pulalah ia dididik disiplin dengan ketat. Harun sangat menyenangi pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Kemudian Harun melanjutkan sekolahnya di MIK (*Modern Islamietische Kweekschool*) di Bukit Tinggi yaitu sekolah guru menengah pertama swasta modern, selama tiga tahun ia belajar di sana dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Belanda. Harun sempat diberangkatkan ayahnya untuk belajar di Mekkah untuk dipersiapkan menjadi ulama. Dengan terpaksa ia berangkat ke Mekkah, tetapi ia tidak menemukan suasana belajar seperti yang diharapkannya.

Pada tahun 1938, Harun hijrah ke Mesir melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar. Di Mesir, ia mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Ia merasa tidak puas dengan studi di Al-Azhar, ia pindah ke Universitas Amerika (Kairo). Di Universitas ini Harun tidak mendalami Islam, akan tetapi ia juga mendalami ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Selama beberapa tahun ia sempat bekerja di perusahaan swasta dan kemudian setamat dari Universitas Amerika, dengan bekal ijazah "BA", ia bekerja di Konsulat Indonesia di Kairo. Dari Konsulat itulah Harun, yang kemudian mempersunting seorang putri dari negeri Mesir, memulai karier diplomatiknya. Ia menyelesaikan studi sosial dengan Gelar Sarjana Muda dari Universitas Amerika di Cairo pada tahun 1952. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta, dan kemudian

diposkan sebagai sekretaris pada Kedutaan Besar Indonesia di Brussel.

Kemudian pada tahun 1953 ia kembali ke Indonesia dan bertugas di Departemen Luar Negeri bagian Timur Tengah. Pada akhir Desember 1955, Harun kembali melanjutkan kerjanya di Kedutaan Republik Indonesia di Brussels. Dengan adanya pengaruh Komunis di Indonesia begitu kuat, Harun yang anti komunis memutuskan keluar dari Kedutaan dan pulang ke Mesir.

Di Mesir, ia melanjutkan studinya di sebuah Sekolah Tinggi Studi Islam (*Dirāsah Islamiyyah*), di bawah bimbingan salah seorang ulama fiqh Mesir, Abū Zahrah sehingga ia memperoleh gelar Magister. Di Mesir ia kembali menggeluti dunia ilmu Ketika belajar di sinilah Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas Mc Gill, Kanada.

Pada tingkat Magister di Universitas Mc Gill, Kanada ini, ia menulis tentang “Pemikiran Negara Islam Di Indonesia”, sementara untuk disertasi Ph.D-nya ia menulis “Posisi Akal Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh”. Setelah meraih doktor, Harun kembali ke tanah air, dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN. Ia sempat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian ia mempelopori pendirian Pasca Sarjana untuk studi Islam di IAIN Syarif Hidayatullah, dan hingga wafatnya (bulan Oktober 1998), ia bekerja sebagai Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Jakarta.

Selama hidupnya, Harun telah menghasilkan karya-karya ilmiah, di antaranya adalah:

1. Buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, terdiri dari dua jilid yang diterbitkan pertama kali oleh UI-Press, Jakarta pada tahun 1974. Buku ini intinya adalah memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya, seperti sejarah, peradaban, filsafat, mistisisme, teologi, hukum, lembaga-lembaga, dan politik. Buku ini menolak pemahaman bahwa Islam itu hanya berkisar pada ibadah, fiqh, tauhid, hadits, dan akhlak saja.
2. Buku *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Dan Perkembangan*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1977 oleh UI-Press, Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, mengandung uraian tentang aliran dan golongan-golongan teologi, seperti

Khawārij, Murji'ah, Qadariyah dan Jabbariyah, Mu'tazilah, dan Ahl al-Sunnah wa Jamā'ah.

3. Buku *Filsafat Agama*, diterbitkan pertama kali oleh Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1973. Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, Ketuhanan, argumen-argumen adanya tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan.
4. Buku *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, diterbitkan pertama kali oleh Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1973. Buku ini juga merupakan kumpulan ceramah Harun di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian filsafat islam dan bagian mistisisme Islam atau tasawuf. Bagian filsafat islam menguraikan bagaimana kontak pertama anatar islam dan ilmu pengetahuan serta filsafat Yunani yang kemudian melahirkan filosof muslim seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd.
5. Buku *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, diterbitkan pertama kali oleh Bulan Bintang, Jakarta pada 1975. Buku ini Membahas tentang pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam yang muncul di era modern dalam sejarah Islam mencakup pendudukan Napoleon dan pembaharuan di Mesir yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya, al-Tahtāwi, Jamaluddin al-Afgānī, Muḥammad 'Abduh, dan Rasyid Ridhā. Pembaharuan di Turki yang dilakukan oleh: Sultan Maḥmūd II, Tanzimat, Usmani muda, Turki muda, dan Mustafa Kemal, serta India-Pakistan yang dilakukan oleh gerakan Mujahidin, Sayyid Ahmad Khan, gerakan Aligarh, Sayyid Amir Ali, Iqbal, Jinah dan Pakistan, Abul Kalam Azad dan nasionalisme India.
6. Buku *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, diterbitkan pertama kali oleh UI-Press pada tahun 1978 oleh. Buku ini menjelaskan pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam Al-Qur'an dan Hadits, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam.

### **Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution**

Harun sangat percaya bahwa superioritas akal manusia. Harun kemudian menegaskan bahwa akal dapat memahami maksud-maksud wahyu, sehingga akal dan wahyu dapat seiring dan sejalan dalam menciptakan peradaban.

Menurut Harun bahwa al-Qur'an dan hadits sama-sama memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal dan mencari ilmu pengetahuan. Menurutnya bahwa penghargaan tinggi terhadap akal ini menimbulkan corak teologi yang liberal dalam Islam, di samping wahyu turun untuk menolong akal manusia dalam mengetahui hal-hal yang terletak di luar jangkauan akal manusia.

Akal bukan hanya digunakan untuk memahami masalah keduniaan saja, tetapi juga masalah-masalah keagamaan yang melahirkan ijtihad. Ijtihad menurutnya adalah sumber ketiga dalam Islam, selain al-Qur'an dan hadits. Ijtihad dalam berbagai bidang telah melahirkan wajah Islam yang dalam banyak aspeknya, seperti: teologi, ibadah, moral, mistisisme, filsafat, sejarah, dan kebudayaan. Pengetahuan yang hanya satu dua aspek atau satu aspek hanya akan memunculkan pemahaman yang kurang lengkap, salah paham, sempit dan rigid.

Harun melakukan pembaharuan pendidikan Islam dengan langkah pertama merombak kurikulum IAIN yang dipandangnya jumud karena berorientasi pada fiqh, tafsir dan hadits yang legal formalistik. Pengantar ilmu agama dimasukkan dalam kurikulum dengan memasukkan filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, dan metodologi penelitian. Ia sangat mendorong adanya dialog yang merangsang cara berfikir mahasiswa. Sistem perkuliahan yang dikembangkan Harun berlangsung hidup dan seru karena menggoncangkan pemikiran Islam para mahasiswa, Mahasiswa diajak berfikir rasional dan tidak dogmatis.

Harun merubah budaya lisan menjadi budaya tulisan. Ia dengan tekun melatih para mahasiswa menuliskan pemikiran secara runtut dan sistematis. Budaya ini diperkenalkannya untuk mengatasi kelemahan dalam budaya lisan, sehingga publik dapat menikmati pemaparan ide-ide rasional dari peserta didiknya yang menjadikan ide-ide pembaharuannya tersebar luas.

Harun bahkan merintis berdirinya Sekolah Pascasarjana setingkat Strata 2 dan Strata 3 di IAIN untuk mengembangkan keilmuan yang mereka miliki. Melalui usahanya ini maka IAIN

telah berhasil melahirkan Magister dan Doktor dalam bidang ilmu agama yang bertugas menjadi dosen atau rektor pada perguruan tinggi Islam di Nusantara.

### **Menempatkan Pembaharuan Harun Nasution dalam Peta Filsafat Pendidikan**

Harun dalam peta filsafat pendidikan lebih bercirikan sebagai eksistensialisme. Pembelajaran model indoktrinasi harus dihilangkan dari metode pembelajaran pendidikan Islam. Ajaran-ajaran Islam yang bersifat doktrinal seperti masalah rukun iman, alam gaib, eskatologis dan sebagainya tidak diajarkan secara dogmatis, tetapi diajarkan secara rasional agar diterima oleh akal budi peserta didik. Belajar adalah dalam sistem pendidikan Islam adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar adalah menata lingkungan agar peserta didik termotivasi dalam menggali makna, menghargai ketidakmenentuan. Didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya, walaupun diajarkan secara bersama-sama dan menerima stimulus yang sama. Hal ini dapat dilihat dalam konteks teori-teori belajar yang lahir dari Konstruktivisme merupakan pengembangan dari pandangan filsafat Eksistensialisme dalam pendidikan, terutama oleh Jean Piaget dan Vygotskian. Konstruktivisme menyatakan bahwa proses pengembangan ilmu pengetahuan dan pemaknaan kepada pengetahuan tersebut berdasarkan pengalaman sendiri melalui proses aktif yang berlaku dalam otak bergantung pada persepsi, kepercayaan dan pengalamannya tentang perkara tersebut. Ahli konstruktivis percaya pengetahuan tidak boleh dipindahkan dari pendidik kepada peserta didik secara *tabula rasa*, tetapi pelajar perlu membina pengetahuannya sendiri melalui pemahaman yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dialaminya. Pemahaman dan makna ilmu pengetahuan bergantung cara pebelajar membentuk informasi tersebut.

### **KESIMPULAN**

Harun merupakan seorang eksistensialisme dari sudut pandang filsafat pendidikan. Keyakinannya atas superioritas akal yang dapat bekerja sama dengan wahyu membuatnya menerapkan pembaharuan pendidikan Islam yang anti indoktrinasi di perguruan tinggi Islam. Harun

sangat percaya bahwa akal memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai fenomena alam dan keagamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayob, Aminah, "Syarahan Umum Pembelajaran Berdasarkan Minda dan Implikasinya kepada Pendidikan," *Makalah*, Seminar Dewan Budaya Universiti Sains Malaysia, 22 September 2005.
- al-Qaradāwī, Yūsuf, *al-Ijtihād fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah ma'a al-Nazarāt Tahliyyah fī al-Ijtihād al-Mu'āsir*, terj. Achmad Syathori, *Ijtihad dalam Syari'at Islam: Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Cet. IX; Yogyakarta: ANDI, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Dasar-Dasar Kependidikan : Memahami Makna dan Perspektif Bebeberapa Teori Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996.
- Guba, E. G., *et.al.*, "Competing Paradigms in Qualitative Research," in *Handbook of Qualitative Research*, N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, Eds. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid II, Cet. XIV; Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Halim, Abdul, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Mannheim, Karl, *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge*, Terj. Louis Wirth dan Edward Shils, London: Routledge and Kegan Paul, 1954.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 2000
- Nata, Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Sadullah, Uyoh. "Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan," <http://klitren.wordpress.com/2007/04/24/6/c>, didownload tanggal 27 Nopember 2007
- Suminto, H. Aqib, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Cet. : I; Jakarta: LSAF, 1989.
- Sutatminingsih, Raras, "Aktualisasi Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Psikologi," *Makalah*, Medan: Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pancasila dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Cet. IV, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Uchrowi, Zaim, *et.al.*, "Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah," dalam H. Aqib Suminto, *et.al.*, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Cet. : I; Jakarta: LSAF, 1989.
- Widodo, Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Cet. III; Jakarta: Nimas Multima, 2008.
- Zarathustra, Althaf Zaidane, "Modus Vivendi Aliran Filsafat Pendidikan," <http://klitren.wordpress.com/2007/04/24/6/c>, didownload tanggal 27 April 2018.